

5. KESIMPULAN

Sepanjang film penonton dapat melihat dan menyadari bahwa terdapat perubahan-perubahan yang dialami Hayati lewat pilihan pakaian yang dipakainya. Pada awal perkenalan karakternya, Hayati menggunakan pakaian tradisional perempuan Minang, Baju Kuruang yang sesuai dengan sosiologis karakternya yang bersuku dan berstatus bangsawan Minang. Hayati digambarkan dengan sederhana untuk citranya yang polos dan lugu, punya keyakinan besar atas cintanya pada Zainuddin.

Hayati patah hati dan dijodohkan dengan Azis, seorang anak saudagar di Padang Panjang yang bekerja pada Belanda, mengikuti gaya hidup teman-teman Belandanya yang suka foya-foya dan bersenang-senang. Hayati harus beradaptasi dengan gaya hidup itu dan ini terlihat dari pakaian yang kemudian dipakainya. Ia menggunakan pakaian yang lebih terbuka, lebih membentuk tubuhnya dan apa yang dianggap modern oleh Azis dan teman-temannya. Ia memakai riasan di wajahnya, sesuatu yang terlihat berkelas dan mencolok. Mengikuti trend fesyen yang dibawa orang Belanda dari tren fesyen Eropa pada periode 1930an. Hidupnya yang tidak berjalan dengan mulus karena kebiasaan Azis membuatnya kembali kepada Zainuddin, selepas ditinggal Azis, Hayati tidak lagi berdandan mencolok, ia mulai kembali seperti dirinya yang dulu yang sederhana. Terlebih karena tidak ada aksesoris perhiasannya yang tersisa dari kekalahan judi dan hutang Azis. Perubahan sosiologis dari perempuan bersuku yang taat pada adat dan polos, kemudian beradaptasi dengan gaya hidup modern dan kebarat-baratan suaminya, dan pada akhirnya menjadi dirinya yang utuh dengan perpaduan dua gaya busana yang ia gunakan sepanjang hidupnya.

Beberapa pakaian yang digunakan Hayati secara sejarah akurat karena menurut beberapa referensi pakaian tersebut jugalah yang eksis dan menjadi tren pada periode latar belakang cerita. Namun terdapat beberapa detail yang tidak akurat seperti bentuk lengan pada gaun-gaun Hayati yang sebenarnya cenderung menggunakan *puff sleeves*, namun dibuat potongan tanpa lengan yang kemungkinan dikarenakan penyesuaian dengan iklim Indonesia yang panas agar terlihat nyaman atau secara estetis untuk menegaskan perubahan karakter Hayati.